

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Muhammadiyah adalah organisasi yang lahir pada tanggal 18 November 1912,<sup>1</sup> didirikan oleh Ahmad Dahlan atas usulan beberapa murid dan beberapa koleganya dengan pertimbangan agar sekolah yang didirikannya itu dapat berjalan terus dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW dan memajukan ajaran Islam kepada orang-orang pribumi. Motivasi Ahmad Dahlan untuk mendirikan organisasi tersebut juga muncul karena adanya pengaruh dari luar Negeri, yaitu sebuah gagasan modern dan reformis dari Mesir yang dipelopori oleh Muhammad Abduh.<sup>2</sup>

Setelah berdiri selama enam tahun atau tepatnya pada tahun 1918, muncullah dua ide tentang posisi Muhammadiyah. Munculnya dua ide ini dimungkinkan dengan adanya rapat tahunan oleh persyarikatan Muhammadiyah yang membahas tentang anggaran dasar atau anggaran rumah tangga (AD/ART), ide yang pertama adalah Muhammadiyah adalah organisasi politik yang diwakili oleh Agus Salim tokoh politik dari Syarikat Islam (SI), menjelaskan tentang pentingnya politik sehingga membuat peserta rapat setuju dengan pendapatnya. Ide yang kedua adalah posisi Muhammadiyah sebagai organisasi kemasyarakatan yang diwakili oleh Ahmad Dahlan, penjelasannya mengandung logika agama

---

<sup>1</sup> Abdul Sani, *Perkembangan Modern Dalam Islam*, cet. 1, h 103

<sup>2</sup> Alwi Shihab, *Membendung Arus : Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*, cet.1, h 105

yang menguraikan dua masalah yaitu, hakikat agama Islam dan aktualisasi Islam yang sebenar-benarnya dengan segala konsekwensi dan aktualisasinya.<sup>3</sup> Pada akhirnya peserta rapat tahunan setuju dan dapat berfikir dengan baik betapa sulit dan beratnya perjuangan untuk menegakkan agama Islam karena hal itu membutuhkan sumber daya manusia muslim yang memadai, sedangkan pada saat itu sumber daya manusia muslim berada pada kondisi yang aspek sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik-nya masih rendah.<sup>4</sup>

Menjelang berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia Muhammadiyah melalui tokoh-tokohnya ikut bergabung dengan bekas-bekas pemimpin partai politik untuk berpartisipasi dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia dan bersamaan dengan itu pula keluarlah maklumat pemerintah pada tanggal 3 November 1945 yang memberi kesempatan untuk mendirikan partai-partai politik, maka inilah awal terjadinya Muhammadiyah dalam dunia politik.<sup>5</sup>

Awal kehidupan Muhammadiyah dalam dunia politik dapat diketahui dengan banyaknya tokoh-tokoh Muhammadiyah yang ikut andil dalam mendirikan partai Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) yang bertujuan untuk menegakkan kedaulatan Republik Indonesia dan agama Islam dan diharapkan sebagai satu-satunya wadah aspirasi politik untuk Islam. Pada tanggal 7 November 1945,<sup>6</sup> di Yogyakarta yang kebetulan tempat tersebut juga tempat

---

<sup>3</sup> Syaifullah, *Gerakan Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, h, 96

<sup>4</sup> Ibid., 97

<sup>5</sup> Ibid.,141

<sup>6</sup> Rusli Karim, *Muhammdiyah dalam Kriik dan Komentar*, cet 1 h 103

berdirinya Muhammadiyah bahkan yang menjadi pemimpin partai adalah tokoh yang berasal dari Muhammadiyah yaitu Sukiman Wirjosandjojo.

Pada pemerintahan orde baru dibawah pimpinan presiden Soeharto politik umat Islam kurang berkembang karena pemerintah bertindak keras dan represif terhadap politik Islam, tindakan pemerintah itu bertujuan untuk mengurangi dominasi kekuatan Islam dalam pentas politik yang dikhawatirkan akan menggeser dominasi militer dalam politik. Karena sudah diketahui sebelumnya bahwa peran umat Islam sangat besar terutama dalam penumpasan komunis. Posisi ini yang membuat ruang gerak politik umat Islam terbatas karena gerakan umat Islam dituduh sebagai gerakan yang ingin menggulingkan pancasila dan ingin mengganti dengan negara Islam seperti DI/TII dan PRRI yang hal ini pernah terjadi pada pemerintahan Soeharto.<sup>7</sup> Sikap itu yang membuat ketakutan luar biasa pada umat Islam.

Hubungan antara umat Islam pada pemerintahan Orde Baru kurang harmonis karena keinginan untuk memainkan peranan sebagaimana pada masa demokrasi parlementer Orde Lama bertubrukan dengan strategi pembangunan Orde Baru, yaitu marginalisasi peranan partai-partai politik dan menabukan pembicaraan-pembicaraan masalah idiologi selain pancasila, terutama yang bersifat keagamaan. Abdul Aziz Thaba memetakan hubungan itu kedalam tiga fase. *Pertama* adalah fase *Antagonistik* yang diwarnai dengan berbagai konflik dan kecurigaan antara Islam dengan (1966-1981). *Kedua* adalah fase *Resiprokal Kritis* yang diwarnai dengan proses saling mempelajari dan saling memahami

---

<sup>7</sup> Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik*, cet 1 h 62-63

posisi yang diawali dengan *political test* dengan menyodorkan konsep asas tunggal pancasila (1982-1985). *Ketiga* adalah fase *Akomodatif* yang diwarnai dengan hubungan komunikatif dan saling berkurang rasa curiga (pasca 1985).<sup>8</sup>

Pada muktamar Muhammadiyah ke-38 di Ujung Pandang tahun 1971 diputuskan bahwa posisi Muhammadiyah adalah gerakan yang tidak lagi mempunyai hubungan dengan partai politik atau organisasi apapun, namun Muhammadiyah hanyalah gerakan Islam yang beramal untuk kehidupan manusia dan masyarakat tetapi itu tidak membatasi gerak anggotanya untuk masuk organisasi apapun selama itu tidak bertentangan dengan AD/ART dan ketentuan yang berlaku.<sup>9</sup> Bahkan ketika terjadi fusi partai-partai pada tahun 1973 antara partai-partai Islam NU, Permusi, PSII, dan Perti menjadi satu partai dengan nama Partai Persatuan Pembangunan (PPP), tetapi gerakan Muhammadiyah tidak pernah melarang para anggotanya untuk menyalurkan aspirasi politiknya ke dalam PPP.<sup>10</sup>

Sebelum ditetapkan undang-undang no-8 tahun 1985 tentang organisasi keormasan, pimpinan pusat Muhammadiyah selama dua tahun berusaha untuk memahami dan mempelajari informasi tentang isu akan diadakannya asas tunggal pancasila serta mengadakan hubungan dengan pihak-pihak yang berwenang agar suara-suara serta aspirasi umat Islam dan Muhammadiyah dapat tertampung dan

---

<sup>8</sup> Abdul Aziz Thaba, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*. Cet 1 h 240-241

<sup>9</sup> Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik*, cet 1 h 67

<sup>10</sup> Rusli Karim, *Muhammadiyah dalam Politik dan Komentar*, h 107

tidak merugikan umat Islam apabila undang-undang tersebut telah terbentuk nanti.<sup>11</sup>

Muktamar Muhammadiyah ke-41 pada tanggal 7-11 Desember 1985 yang berlangsung di Surakarta menyetujui pancasila sebagai asas, persyarikatan Muhammadiyah mengadakan penyesuaian dengan mengubah anggaran dasar karena para peserta muktamar menyadari bahwa Muhammadiyah masih dibutuhkan untuk masa yang akan datang sebagai penegak agama Islam terutama pada abad ke-21 dimana akan terjadi suatu pergeseran yang cepat dan drastis terhadap nilai-nilai moral dan rohani menuju ke arah pemikiran yang sekuler dan bebas serta materialistis, maka dari itu diperlukan penyesuaian terhadap anggaran dasar Muhammadiyah dengan UUD no. 8 tahun 1985 demi mempertahankan eksistensi Muhammadiyah pada masa yang akan datang.<sup>12</sup>

Sejak berdiri Muhammadiyah mempunyai amal usaha yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat dengan didirikannya sekolah, rumah sakit, rumah jompo, rumah yatim dan miskin.<sup>13</sup> Partisipasi yang dilakukan Muhammadiyah merupakan hal yang fundamental jika dilihat dari latar belakang lahirnya organisasi tersebut dan bentuk gerakan tersebut masih tetap dijalankan hingga saat ini serta masih diakui oleh banyak pihak. Pada upacara pembukaan muktamar Muhammadiyah ke-41 Soeharto mengatakan :

---

<sup>11</sup> Mukti Ali, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan : Sebuah Dialog Intelektual*, cet 2 h 15

<sup>12</sup> Ibid., 16

<sup>13</sup> Abdul Munir Mulkan, *Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan social*, cet.1 h. 29-30

" Muhammadiyah mempunyai tempat khusus di hati rakyat Indonesia umumnya dan kaum muslimin khususnya. Siapa yang tidak tahu Muhammadiyah ? Sejak bangsa Indonesia masih dalam belenggu penjajahan Muhammadiyah telah dikenal oleh rakyat Indonesia terutama di bidang dakwah, pendidikan, dan sosial. Benih-benih semangat kebangsaan langsung atau tidak langsung mulai ditabuhkan oleh pemimpin-pemimpin dan pemuka Muhammadiyah ke dalam sanubari rakyat Indonesia. Dakwah yang disampaikan oleh pemimpin-pemimpin dan pemuka Muhammadiyah waktu itu selalu menekankan bahwa kita sendirilah yang pertama-tama bertanggung jawab kepada nasib kita sendiri, dan bukan orang lain. Dengan menangani bidang pendidikan Muhammadiyah telah merintis usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa kita dan menanamkan semangat untuk merdeka. Semangat itu merupakan sumbangan yang besar artinya dalam sejarah perjuangan bangsa kita untuk merebut kemerdekaan nasional di tahun 1945 ".<sup>14</sup>

Partisipasi Muhammadiyah yang telah dilaksanakan dapat dikategorikan menjadi 3 bidang, diantaranya adalah bidang Agama, pendidikan dan kemasyarakatan.<sup>15</sup>

Secara tidak langsung partisipasi yang dilakukan Muhammadiyah mengarah pada perwujudan Masyarakat Madani, karena diantara pilar masyarakat madani adalah perguruan tinggi. Dalam hal ini Muhammadiyah pada lembaga pendidikannya mempunyai perguruan tinggi sebagai tempat civitas (dosen dan mahasiswa) merupakan kekuatan sosial dan Masyarakat Madani yang bergerak pada jalur moral *force* untuk menyalurkan aspirasi masyarakat dan mengkritisi berbagai kebijakan pemerintah dengan catatan gerakan yang dilakukan Mahasiswa masih pada jalur yang benar dan memposisikan diri pada realitas dan jalan yang betul-betul obyektif menyuarkan kepentingan rakyat.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Weineta Sairin. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, cet 1 h. 56

<sup>15</sup> Ibid h. 60

<sup>16</sup> PUSLIT IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Pendidikan kewargaan Demokrasi, HAM dan Masyarakat Madani*, cet 1 h. 149-150

Keberadaan Muhammadiyah merupakan akses besar bagi terwujudnya Masyarakat Madani, karena Muhammadiyah merupakan organisasi formal non politis yang bergerak pada bidang sosial keagamaan dan merupakan akses penting dalam perkembangan Masyarakat Madani.<sup>17</sup>

Peluang Muhammadiyah cukup besar dalam kaitan pembentukan Masyarakat Madani, karena gerakan Muhammadiyah mendorong hidup yang dinamis yang diharapkan akan menjadi tulang punggung bagi lahirnya Masyarakat Madani di Indonesia.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Dari latar belakang masalah yang diuraikan diatas, selanjutnya akan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep Masyarakat Madani menurut Muhammadiyah ?
2. Bagaimana Muhammadiyah mewujudkan Masyarakat Madani di Desa Padang Bandung ?

## **C. PENEGASAN JUDUL**

Agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis perlu tegaskan bahwa judul penelitian ini adalah “ *Peran Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani di Desa Padang Bandung* “.

Adapun beberapa kata yang perlu kita cermati dari judul diatas adalah :

Peran : Fungsi, kedudukan dan bagian kedudukan.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Azumardi Azra, *Menju Masyarakat Madani : gagasan Fakta dan Tantangan*, cet 1 h. ix

<sup>18</sup> Pius A. Purwanto dan M Dahlan Al-Barri. *Kamus Ilmiah Populer*, h 585

Muhammadiyah : Salah satu organisasi islam terbesar di Indonesia yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 (18 November 1912), di Jogjakarta yang dikenal sebagai organisasi yang telah menghembuskan nafas pembaruan pemikiran Islam di Indonesia dan bergerak di berbagai bidang kehidupan umat.

Masyarakat Madani : Sebuah tatanan komunitas masyarakat yang mengedepankan toleransi, demokrasi dan keberadaban.<sup>19</sup>

Padang Bandung : Adalah salah satu Desa yang ada di Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik.

Jadi yang dimaksud judul tersebut adalah mempelajari dan mendeskripsikan peran Muhammadiyah dalam mewujudkan Masyarakat Madani.

#### **D. ALASAN MEMILIH JUDUL**

Adapun beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul tersebut dan membahasnya dalam proposal ini antara lain :

1. Muhammadiyah adalah salah satu organisasi terbesar di Indonesia, apakah Muhammadiyah ikut berperan dalam mewujudkan Masyarakat Madani.
2. Dalam mewujudkan Masyarakat Madani diperlukan perjuangan yang keras, apa saja yang dilakukan Muhammadiyah dalam mewujudkan Masyarakat Madani.

---

<sup>19</sup> Ibid h. 140



## **E. TUJUAN PENELITIAN**

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui konsep Masyarakat Madani menurut Muhammadiyah.
2. Menganalisis peran Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat madani di Desa Padang Bandung.

## **F. TELAAH KEPUSTAKAAN**

Untuk mengetahui keorisinilan dari judul yang diangkat, maka peneliti mencantumkan buku-buku yang mendukung yaitu :

*Masyarakat madani : Pemikiran, Teori dan Relevansinya dengan Cita-cita Reformasi.* Oleh Adi Suryadi culla (1999, Jakarta PT Radja Grafindo Persada, cet. 2). Buku ini mengupas berbagai pemikiran yang berkembang mengenai gagasan masyarakat madani, inti pemikiran yang terkandung dalam konsep ini pada dasarnya terkait dengan ide demokrasi.

*Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani,* oleh DR. M Din Syamsuddin. (2000, Jakarta PT Logos Wacana Ilmu, cet. 1). Buku ini mencoba memberi solusi kenapa Indonesia yang sudah merdeka sejak tahun 1945 belum mampu membangun pondasi Masyarakat Madani, dan salah satu solusinya adalah melalui etika agama.

*Menuju Masyarakat Madani,* oleh Prof. DR. Azumardi Azra MA. (1999, Bandung PT Remaja Rosdakarya, cet. 1). Buku ini memberikan informasi bagi siapapun tentang ide pembentukan masyarakat madani, dan juga gagasan-gagasan dan idiom-idiom politik kontemporer misalnya demokrasi dan oposisi dalam masyarakat madani.

Mukti Ali, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan : Dialog Intelektual*, cet. 1. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990. buku ini berisi dialog para pengamat dengan para praktisi Muhammadiyah tentang interaksi Muhammadiyah dengan persoalan kebangsaan dengan tema pokoknya adalah Muhammadiyah dengan politik.

Rusdi Karim. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komentari*, cet, 1, Jakarta CV Radjawali 1986. Buku ini berisi mengapa Muhammadiyah setuju dengan asas tunggal , di dalam buku akan terjawab pertanyaan tersebut.

Alwi Shihab. *Membendung Arus : Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Cet, 1, Bandung Mizan, 1998. Buku ini mengungkap pelbagai kebijakan kolonial Belanda yang berbau agama, dan latar belakang pendirian Muhammadiyah.

Syaifulloh. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1997. Buku ini mengkaji konflik antar pemikiran dalam Muhammadiyah yang berkembang setelah ormas tersebut terlibat dalam masyumi.

Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik : Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990*. Yogyakarta, Media Presindo, 1999. Buku ini mencoba menjawab pertanyaan tentang kepemimpinan yang diterapkan di Muhammadiyah era 1990-an.

Abdul Munir Mulkan. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, cet, 1. Jakarta, Bumi Aksara, 1990. buku ini berusaha menjawab apakah pemikiran-pemikiran KH.

Ahmad Dahlan telah usang ataukah pemikirannya mampu melewati batas-batas zamannya ?.

Weina Sairin. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, cet, 1, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995. Buku ini berisi tentang kontribusi Muhammadiyah dalam penggantian UUD 45' yaitu "ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluk-nya" diganti dengan kata "ketuhanan yang maha esa". Ketika itu Ki Bagoes Hadi Koesoemo selaku anggota panitia persiapan kemerdekaan Indonesia yang juga pemimpin pusat Muhammadiyah.

Dari sumber diatas sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, sehingga dapat menciptakan penelitian yang sempurna.

Mukti Ali, *Muhammadiyah dan Tantangan Masa Depan : Dialog Intelektual*, cet. 1. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1990. buku ini berisi dialog para pengamat dengan para paraktisi Muhammadiyah tentang interaksi Muhammadiyah dengan persoalan kebangsaan dengan tema pokoknya adalah Muhammadiyah dengan politik.

Rusdi Karim. *Muhammadiyah dalam Kritik dan Komenta*, cet, 1, Jakarta CV Radjawali 1986. Buku ini berisi mengapa Muhammadiyah setuju dengan asas tunggal , di dalam buku akan terjawab pertanyaan tersebut.

Alwi Shihab. *Membendung Arus : Respon Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Cet, 1, Bandung Mizan, 1998. Buku ini mengungkap pelbagai kebijakan kolonial Belanda yang berbau agama, dan latar belakang pendirian Muhammadiyah.

Syaifulloh. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi*, Jakarta, Pustaka Utama Grafiti, 1997. Buku ini mengkaji konflik antar pemikiran dalam Muhammadiyah yang berkembang setelah ormas tersebut terlibat dalam masyumi.

Andi Wahyudi, *Muhammadiyah dalam Gonjang-Ganjing Politik : Telaah Kepemimpinan Muhammadiyah Era 1990*. Yogyakarta, Media Presindo, 1999. Buku ini mencoba menjawab pertanyaan tentang kepemimpinan yang diterapkan di Muhammadiyah era 1990-an.

Abdul Munir Mulkan. *Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, cet, 1. Jakarta, Bumi Aksara, 1990. buku ini berusaha menjawab apakah pemikiran-pemikiran KH. Ahmad Dahlan telah usang ataukah pemikirannya mampu melewati batas-batas zamannya ?.

Weina Sairin. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*, cet, 1, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 1995. Buku ini berisi tentang kontribusi Muhammadiyah dalam penggantian UUD 45' yaitu "ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluk-nya" diganti dengan kata "ketuhanan yang maha esa". Ketika itu Ki Bagoes Hadi Koesoemo selaku anggota panitia persiapan kemerdekaan Indonesia yang juga pemimpin pusat Muhammadiyah.

Dari sumber diatas sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, sehingga dapat menciptakan penelitian yang sempurna.

## **G. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini apabila dilihat dari tempatnya adalah lapangan yaitu penelitian yang tujuannya mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial, misalnya individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>20</sup>

Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang mengarah kepada pemahaman yang lebih luas tentang makna dan konteks tingkah laku dan proses yang terjadi pada pola-pola pengamatan dari fakta-fakta yang berhubungan.<sup>21</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang bersifat alamiah secara holistik.<sup>22</sup>

## 2. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, sumber informasi dan sumber data atau disebut juga subyek yang diteliti, karena dia bukan saja sebagai sumber data, melainkan juga aktor atau pelaku yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *purposive sampling* atau *snowball sampling*. *Purposive sampling* adalah sumber data digunakan tidak dalam rangka mewakili populasinya, tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Dengan kecenderungan peneliti untuk

---

<sup>20</sup> Cholid Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*. (Jakarta Bumi Aksara, 1997), 46

<sup>21</sup> Julian Brannen. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. (Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah IAI Antasari Smarinda, 1999), 117.

<sup>22</sup> Sayuti Ali. *Metode Penelitian Agama : Pendekatan Teori dan Praktek*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002). 58.

memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah yang mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Peneliti mengambil informan sebanyak sebanyak mungkin yaitu pengurus Ranting setempat, pengurus Cabang Dukun serta para tokoh Muhammadiyah setempat.

Sedangkan *snowball sampling* digunakan apabila peneliti ingin mengumpulkan data yang berupa informasi dan informan dalam salah satu lokasi. Peneliti bisa secara langsung datang memasuki lokasi dan bertanya mengenai informasi yang diperlukannya.<sup>23</sup>

### 3. Sumber Data Yang di Pergunakan

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Untuk penggalan data secara obyektif maka sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

#### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang bersifat utama dan terpenting untuk mendapatkan informasi yang diperlukan peneliti, ini merupakan penelitian lapangan dimana peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mencari data atau keterangan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Adapun sumber-sumbernya diantaranya adalah AD/ART Muhammadiyah, Pedoman-pedoman organisasi Muhammadiyah, hasil

---

<sup>23</sup> Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 163-166

Musyawil Muhammadiyah, keputusan-keputusan organisasi diluar AD/ART dan pedoman orang Muhammadiyah dan wawancara dengan para tokoh Muhammadiyah setempat.

b. Sumber Skunder

Sumber skunder merupakan sumber data yang bersifat menunjang dan melengkapi sumber data primer, yang menjadi sumber data skunder adalah buku-buku perpustakaan yang diperoleh dari berbagai buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah :

a. Metode Observasi

Metode observasi adalah suatu metode memperoleh data dengan menggunakan pengamatan dan perencanaan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Metode observasi yang digunakan adalah observasi *non partisipan* yaitu melakukan pengamatan secara langsung dengan memposisikan diri sebagai pengamat bukan sebagai pelaku, perhatian peneliti terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, mempelajari dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti.<sup>24</sup> Dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana peran Muhammadiyah dalam mewujudkan masyarakat madani di Desa Padang Bandung.

---

<sup>24</sup> Imam Suprayogo. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 170-171.

#### b. Metode Interview

Metode interview adalah suatu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung kepada informan atau yang menjadi sumber data metode interview yang dilakukan adalah dengan wawancara mendalam secara tidak terstruktur dengan tujuan untuk mendapatkan data yang konkrit tentang Peran Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

#### c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode yang ditempuh dengan cara mencari data yang berhubungan dengan masyarakat madani dan perwujudan-perwujudannya. Sehingga yang diperlukan dalam metode tersebut adalah buku-buku atau catatan-catatan lainnya untuk mendapatkan data yang akurat dalam penulisan skripsi ini.<sup>25</sup>

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif deskriptif, yaitu menjelaskan pokok-pokok persoalan dan menganalisis data yang diperoleh secara teliti untuk mendapatkan kesimpulan akhir, bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau ingin mengetahui fenomena tertentu.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta : Rineka Cipt, 2000)

<sup>26</sup> Suharsini Ari Kunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), 2002-208



Secara operasional, metode analisa data kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana model analisis data yang dilakukan Miles dan Heberman.

*Pertama*, reduksi data sebagai suatu proses pemilih penyederhanaan, klasifikasi data kasar dari hasil penggunaan teknik dan alat pengumpulan data dilapangan. Reduksi data sudah dilakukan semenjak pengumpulan data. Reduksi dilakukan secara bertahap dengan cara membuat ringkasan data dan menelusuri tema yang terbesar. Setiap data yang diperoleh disilang melalui komentar subyek penelitian yang berbeda untuk menggali informasi dan wawancara dan observasi lanjut.

*Kedua*, penyajian data merupakan suatu upaya penyusunan sekumpulan informasi menjadi pernyataan. Data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan saat diperolehnya informasi tersebut. Kemudian data diklasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan.

*Ketiga*, menarik kesimpulan berdasarkan reduksi, interpretasi penyajian data yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya. Selaras dengan mekanisme logika pemikiran induktif, maka penarikan kesimpulan akan bertolak dari hal-hal yang khusus sampai kepada rumusan simpulan yang sifatnya umum.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, alih bahasa Tjetjep Rohendi (Jakarta : UI, Press, 1992), 16-19

## **H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memberikan sistematika pembahasan yang jelas, maka dalam skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Penegasan Judul, Alasan Memilih Judul, Tujuan Penelitian, Telaah Kepustakaan, Sumber-Sumber yang Digunakan, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Masyarakat Madani, Ciri-Cirinya, Demokratisasi melalui Masyarakat Madani, Perkembangan Masyarakat Madani di Indonesia, serta Bentuk Hubungan Masyarakat dengan Negara.

BAB III : Konsep Masyarakat Madani Menurut Muhammadiyah, dan Bentuk Keorganisasian Muhammadiyah.

BAB IV : Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Amal Usaha Muhammadiyah Sebagai Perwujudan Masyarakat Madani di Desa Padang Bandung Dukun Gresik, Peran Muhammadiyah dalam Mewujudkan Masyarakat Madani (Suatu Analisis), serta Faktor Pendukung Dan Penghambat Terwujudnya Masyarakat Madani Di Desa Padang Bandung

BAB V : Kesimpulan, dan saran.